

Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Terhadap Kepatuhan Minum Oat Di Puskesmas Sukajaya Cibitung

Chintia Rahmasari¹, Aprilina Sartika²

1. Chintia Rahmasari: Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas Medika Suherman; Kp. Mariuk RT 002 RW 009
Desa Gandasari Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi

E-mail: chintiarahmasari13@gmail.com

2. Ns. Aprilina Sartika, S.Kep., M.Kes: Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas Medika Suherman; Jalan Raya Industri Pasirgombang Jababeka Cikarang Utara Bekasi, Jawa Barat - 17530

E-mail: aprilisrt18@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, yang laten atau secara bertahap menyerang paru-paru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum OAT di Puskesmas Sukajaya Kecamatan Cibitung. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan design pengumpulan data secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang ada di Puskesmas Sukajaya sebanyak 80 penderita. Sample dalam penelitian ini berjumlah 57 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan ialah uji univariat dan uji bivariat dengan metode uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* 0,024, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT. Untuk nilai *P-Value* 0,046, yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum OAT. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum OAT. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar Puskesmas Sukajaya mengoptimalkan penyuluhan kesehatan agar pasien tetap patuh minum obat.

Kata Kunci: kepatuhan minum OAT, pengetahuan, sikap

Abstract

Tuberculosis caused by infection mycobacterium tuberculosis, latent or gradually attack the lungs. The purpose of this research to know the relation of knowledge and attitude with compliance drink an antituberculosis at Puskesmas Sukajaya. A method of the quantitative methods was used in the study with design data collection in cross sectional. Population in this research is a patient pulmonary tuberculosis at Puskesmas Sukajaya as many as 80. Sample in this research were 57. An instrument the questionnaire was used in the study. Data analysis, used is univariat test and test it bivariat with chi-square tested methods. The result of this research shows that the total amount p-value 0,024, Meaning there was a correlation between knowledge by compliance on tuberculosis drink. P-value 0,046, which means there is a relationship between the compliance with drinking oats. Conclusion in this study is the relationship between knowledge and attitudes with compliance drink an antituberculosis.

Keyword: attitude, compliance drink antituberculosis, knowledge

Pendahuluan

Mycobacterium tuberculosis ialah infeksi yang secara laten atau bertahap menyerang organ paru-paru, sehingga menyebabkan penyakit Tuberkulosis (TB). *Mycobacterium tuberculosis* disebarkan melalui batuk dan bersin pada manusia (Oktavienty, 2019).

Tuberkulosis (TB) ialah salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan utama dengan tuberkulosis sebagai "darurat global" dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (M. Sartika, 2017). Tuberkulosis adalah infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut biasanya menyerang paru-paru, tetapi dapat menyerang organ lain, termasuk kelenjar getah bening, sistem saraf pusat, hati, tulang, saluran pencernaan, dan saluran kemih (Muhammad, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi ketiga di dunia, setelah India dan China. Dapat diperkirakan jumlah kasus penyakit TB Paru di Indonesia adalah sebanyak 824.000 dan jumlah kasus TB Paru yang diberitahukan adalah sebanyak 393.323. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan 60% kasus TB secara global (Kemenkes RI, 2021). Ketua Pengurus Pusat Persatuan Paru-paru Indonesia (PDPI) mengungkapkan bahwa 8 orang meninggal karena TBC setiap jam, dan sekitar 140 ribu orang meninggal karena TBC

setiap tahun (Lestari, 2019). Di antara pasien tuberkulosis, 492.000 adalah laki-laki, 349.000 adalah perempuan dan 49.000 adalah anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa wabah terbesar kasus penyakit TB Paru di Indonesia disebabkan oleh merokok, kekurangan gizi, diabetes dan konsumsi alkohol (Armi, 2020).

Provinsi dengan penyumbang jumlah tuberkulosis terbesar adalah Jawa Barat, Kondisi ini disebabkan karena populasi penduduk yang padat dan memiliki lingkungan dengan kelembaba yang tinggi. Total kasus sebesar 62.218 dan hanya 29.572 kasus yang sembuh (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, angka penemuan kasus penderita TB Paru pada tahun 2016 sebanyak 1.738 kasus, dan tahun 2017 sebanyak 1.050 kasus.

Kepatuhan sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Minum obat sesuai resep adalah meminum obat yang diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Kepatuhan minum obat ini sangat berperan penting terhadap keberhasilan dalam menjalani pengobatan dan masalah kepatuhan pada penderita TB ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan penderita dalam menelan obat, ialah: umur, pekerjaan, waktu senggang, pemantauan, macam-macam obat, takaran saji obat, pengetahuan, sikap dan edukasi dari petugas kesehatan (Sirait, 2020).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seseorang. Senada dengan hal tersebut, Pasek dan Made mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, faktor komunikasi, fasilitas kesehatan, faktor pasien, termasuk persepsi dan motivasi pribadi. Peningkatan pengetahuan dapat menyebabkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku berbasis non-pengetahuan (Sirait, 2020).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan secara analitik observasional dengan design pengumpulan data secara *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi pada tanggal 20 Juni - 05 Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang ada di wilayah puskesmas Sukajaya Kecamatan Cibitung yang keseluruhan berjumlah 80 penderita. Sample dalam penelitian ini berjumlah 57 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, dan menggunakan teknik total sampling yang diambil secara insidental sampling. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji univariat dan uji bivariat dengan metode uji Chi-Square.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan penderita TB Paru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	37	64,9
Baik	20	35,1
Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang baik ialah sebanyak 37 penderita TB Paru atau 64,9% dan pengetahuan baik ialah sebanyak 20 penderita TB Paru atau 35,1%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap penderita TB Paru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	33	57,9
Baik	24	42,1
Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sikap yang kurang baik ialah sebanyak 33 penderita TB Paru atau 57,9%, dan sikap baik ialah sebanyak 24 penderita TB Paru atau 42,1%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan minum OAT

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	38	66,7
Patuh	19	33,3
Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa penderita TB paru yang tidak patuh ialah sebanyak 38 penderita atau 66,7%, dan penderita TB paru yang patuh ialah sebanyak 19 penderita atau 33,3%.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT

Pengetahuan	Kepatuhan Minum OAT				Total		P-Value	OR CI (95%)
	Tidak Patuh		Patuh		N	%		
	n	%	N	%				
Kurang Baik	29	78,4%	8	21,6%	37	100,0%	0,024	(1,364-14,396)
Baik	9	45,0%	11	55,0%	20	100,0%		
Total	38	66,7%	19	33,3%	57	100,0%		

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh bahwa responden dalam penelitian ini dengan pengetahuan yang kurang baik terhadap kepatuhan minum OAT dan tidak patuh yaitu sebanyak 29 penderita (78,4%), sedangkan pengetahuan yang baik dan tidak patuh terhadap kepatuhan minum OAT yaitu sebanyak 9 penderita (45,0%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa nilai P-Value = 0,024 ($p < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Dengan Confidence Interval 95% menunjukkan hasil OR 4,431 (1,364-14,396) maka dapat diartikan bahwa pengetahuan penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 4,431 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Tabel 5. Hubungan sikap dengan kepatuhan minum OAT

Sikap	Kepatuhan Minum OAT				Total		P-Value	OR CI (95%)
	Tidak Patuh		Patuh		N	%		
	n	%	N	%				
Kurang Baik	26	78,8%	7	21,6%	33	100,0%	0,046	(1,169-11,803)
Baik	12	50,0%	12	55,0%	24	100,0%		
Total	38	66,7%	19	33,3%	57	100,0%		

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh bahwa responden dalam penelitian ini dengan sikap yang kurang baik terhadap kepatuhan minum OAT dan tidak patuh yaitu sebanyak 26

penderita (78,8%), sedangkan responden dengan sikap yang baik terhadap kepatuhan minum OAT dan tidak patuh yaitu sebanyak 12 penderita (50,0%).

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa nilai P-value = 0,046 ($p < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Dengan Confidence Interval 95% menunjukkan hasil OR 3,714 (1,169-11,803) maka dapat diartikan bahwa sikap penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 3,714 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Pembahasan

Pengetahuan penderita TB Paru

Berdasarkan uji statistik frekuensi pengetahuan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 37 penderita (64,9%) dan pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 20 penderita (35,1%). Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan kurang mengetahui tentang penyakit tuberkulosis dan cara pencegahannya.

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subyek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (Swarjana, 2022).

Sikap penderita TB Paru

Berdasarkan hasil uji statistik frekuensi sikap menunjukkan bahwa sikap yang kurang baik yaitu sebanyak 33 penderita (57,9%) dan sikap yang baik yaitu sebanyak 24 penderita (42,1%). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap kepatuhan minum OAT.

Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan dalam melakukan tindakan yang dimiliki responden masih mengalami hambatan. Sikap ini sebagai tindakan yang masih tertutup untuk meyakini dan mempercayai terhadap konsep pengobatan TB paru. Sikap yang baik ini ditentukan dari pendidikan dan pengetahuan seseorang. Sikap membentuk respon menerima, meyakini, menghargai dan bertanggung jawab dalam melakukan tindakan kepatuhan (Listyarini, 2021).

Kepatuhan penderita TB Paru

Hasil uji frekuensi kepatuhan didapatkan bahwa penderita yang tidak patuh yaitu sebanyak 38 responden (66,7%) dan penderita yang patuh yaitu sebanyak 19 responden (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT).

Kepatuhan sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Minum obat sesuai resep dokter berarti meminum obat yang diresepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat, pengobatan hanya akan efektif jika pasien mengikuti aturan pengobatan. Kepatuhan minum obat adalah tindakan yang taat terhadap

rekomendasi yang dibuat oleh penyedia layanan kesehatan terkait dengan ketepatan waktu, dosis, dan frekuensi minum (Swarjana, 2022).

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan minum OAT

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* = 0,024 ($\rho < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Dengan *Confidance interval* 95% menunjukkan hasil OR 4,431 (1,364-14,369) maka dapat diartikan bahwa pengetahuan penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 4,431 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Hasil ini menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kesehatan juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mengetahui cara untuk mencapai pemeliharaan kesehatan dan cara menghindari penyakit. Pengetahuan yang baik dapat diartikan sebagai hasil tahu dari individu mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan dan cara komplikasinya (Rati, 2020).

Pengetahuan juga mempengaruhi kepatuhan berobat. Karena kurangnya informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan tentang penyakit tuberkulosis, cara pengobatannya, risiko penggunaan obat yang tidak teratur, dan pencegahannya, pengetahuan pasien yang sangat rendah dapat

mengidentifikasi ketidakteraturan pada pasien yang minum obat (Adam, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavienty (2019) yang didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,002$ yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT.

Menurut peneliti sebagian besar penderita TB Paru dalam penelitian ini masih memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam hal pengobatan Tuberkulosis. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam hal minum obat, pencegahan penyakit, penularan penyakit, tanda dan gejala penyakit, dan kesehatan lingkungan, serta efek samping obat. Karena dengan pengetahuan yang baik seseorang dapat memperoleh serta meningkatkan derajat kesehatannya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kepatuhan berobat adalah program terapi farmakologis perlu diberikan bersamaan dengan pengaturan makan dan latihan jasmani yang terdiri dari obat oral dan suntikan (A. Sartika, 2020).

Hubungan Sikap dengan kepatuhan minum OAT

Berdasarkan hasil analisis statistik, menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0,046$ ($p < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Dengan Confidence Interval 95% menunjukkan hasil OR 3,714 (1,169-11,803) maka dapat diartikan bahwa

sikap penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 3,714 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa sikap penderita TB Paru yang baik bisa mempengaruhi kepatuhan minum OAT, hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan penderita TB Paru yang mempunyai sikap kurang baik lebih cenderung mempunyai perilaku kurang baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukayo (2020), dengan hasil uji menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,014$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum OAT (Tukayo, 2020).

Menurut peneliti sebagian besar penderita TB Paru dalam penelitian ini masih memiliki sikap yang kurang baik dalam hal pengobatan Tuberkulosis. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dalam hal minum obat, pencegahan penyakit, penularan penyakit, tanda dan gejala penyakit, dan kesehatan lingkungan, serta efek samping obat. Karena dengan sikap yang baik seseorang dapat memperoleh serta meningkatkan derajat kesehatannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 57 responden di puskesmas sukajaya kecamatan cibitung didapatkan kesimpulan:

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 37 responden (64,9%) dan

responden dengan pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 20 responden (35,1%).

2. Terdapat lebih dari setengah responden memiliki sikap yang kurang baik yaitu sebanyak 33 responden (57,9%) dan responden yang memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 24 responden (42,1%).
3. Kebanyakan responden tidak patuh dalam minum OAT yaitu sebanyak 38 responden (66,7%).
4. Hasil uji bivariat pengetahuan dengan kepatuhan didapatkan nilai p-value = 0,024 yang berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT dengan nilai Confidence Interval 95% menunjukkan hasil OR 4,431 (1,364-14,396) dapat diartikan bahwa pengetahuan penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 4,431 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).
5. Hasil uji bivariat antara sikap dengan kepatuhan minum OAT menunjukkan nilai p-value = 0,046 yang berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT), dengan nilai Confidence Interval 95% menunjukkan hasil OR 3,714 (1,169-11,803) dapat diartikan bahwa sikap penderita TB Paru yang kurang baik berisiko 3,714 kali tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Saran

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel lain, seperti motivasi, peran pengawas dalam menelan obat, dukungan keluarga, dan faktor lingkungan yang terkait dengan penelitian kepatuhan obat anti tuberkulosis sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Puskesmas Sukajaya dan seluruh responden dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada pembimbing penulis yang sudah memberikan arahan dan masukkan dalam penelitian ini.

Referensi

- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health And Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/Jhsj.V2i1.4560>
- Armi. (2020). Penurunan Frekuensi Pernafasan Melalui Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Tb Paru Data Dinkes Kota Bogor Mendapatkan Diperoleh Dari Rumah Sakit Sentra Medika.
- Kemendes RI. (2021). *Dashboard Tuberkulosis Indonesia (2021st Ed.)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.
- Lestari, Y. D. (2019). Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Dengan Tuberculosis Prevention Prevention Measures With. (1).
- Listyarini, A. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Antituberkulosis Di Poliklinik Rsi Nu Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 11–23. Retrieved From <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/88>

Muhammad, E. Y. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 288–291.

<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.173>

Oktavienty. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (Tb) Di Upt Peskesmas Simalingkar Kota Medan. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3), 123–130.

<https://doi.org/10.33085/jdf.v3i3.4483>

Sartika, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ulkus Diabetika Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman* Vol. 02 No. 01, Juni 2020, 02(01).

Sartika, M. (2017). Determinan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Tbc Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi Tahun 2017 Program Studi S1 Keperawatan Dan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Ckarang Tahun 2017.

Sirait, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>

Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan (2022nd Ed.; R. Indra, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tukayo, I. J. H. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Waena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1),